

Resolusi PBB 62/139: 2 April, Hari Peduli Autisme Sedunia

Jakarta – Di masyarakat, ada sekelompok anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yaitu anak-anak yang disebut anak dengan gangguan spektrum autistik (ASD = *Autistic Spectrum Disorder*) atau anak autis. Autisme bukan penyakit menular, melainkan gangguan dalam perkembangan yang sangat kompleks pada anak, yang gejalanya terlihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak mempunyai kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif.

Peningkatan anak dengan gangguan autisme sangat dramatis. Saat ini di Amerika Serikat, rasio anak penyandang autisme adalah 1:150 (*Center for Disease Control and Prevention, 2007*), peningkatan yang sangat mengkhawatirkan, mengingat 14 tahun sebelumnya rasio ini hanya 1:10.000. Menurut Bob Wright (*co-founder Autism Speaks*), berdasarkan data yang dikumpulkan dari Amerika Utara, Eropa Barat, dan Jepang, jumlah anak penyandang autisme diseluruh dunia diperkirakan (secara konservatif) berjumlah 35 juta pada tahun 2007.

Di Indonesia sendiri, walaupun belum ada data statistik, jumlah pasien penyandang autisme yang ditangani dokter maupun psikolog makin meningkat, sehingga beberapa pasien harus menunggu beberapa bulan untuk mendapat giliran pemeriksaan.

Resolusi PBB No. 62/139, dikeluarkan 18 Desember 2007, yang menetapkan setiap tanggal 2 April sebagai Hari Peduli Autisme Sedunia ("HPAS"), bukanlah seremonial belaka, tetapi lebih karena angka peningkatan penyandang autisme sudah sangat mengkhawatirkan.

Penanganan autisme memerlukan usaha yang lebih serius, dan secara global, lintas sektor dan lintas negara. Media dan industri komunikasi berperan penting dalam melakukan sosialisasi, Pemerintah mempunyai andil yang penting dalam memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, kalangan akademik dibutuhkan untuk dapat menemukan sebab dan mencari penanganan yang lebih baik terhadap penyandang autisme.

Di Indonesia, fokus masih lebih pada sosialisai informasi yang benar tentang autisme sehingga tidak lagi dijumpai penanganan yang tidak tepat. Bagi orangtua yang mempunyai anak autistik, harapan utama adalah agar anaknya bisa hidup mandiri sehingga pendidikan yang cocok bagi anak autistik agar dapat mandiri sangatlah dibutuhkan. Sejalan dengan kami semua berharap melalui Konferensi Pers ini selain stigma negatif tentang anak autistik dapat dihilangkan, kalangan swasta maupun pemerintah dapat berpartisipasi dalam membantu penanganan yang lebih baik, antara lain dengan menyediakan pendidikan yang lebih tepat, sampai menjangkau daerah-daerah.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Stanley Bratawira, Ketua Panitia
Kampanye Peduli Autisme 2008
HP. 0816 836 286 - stanleybrat@centrin.net.id

Agus Pracoyo, Sie Kampanye
Panitia Kampanye Peduli Autisme 2008
HP. 0811187592 - pracoyo@gmail.com